

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Kirig Mejobo

Keadaan lingkungan di lokasi penelitian sangat penting untuk dipahami sebelum melakukan penelitian. Hak tersebut dimaksudkan untuk menunjang kelncaran penelitian, sehingga dapat berjalan semulus diinginkan. Lokasi penelitian dilakukan adalah di desa Kirig oleh peneliti. Sebagian besar masyarakat desa Kirig adalah petani, berikut adalah gambaran rinci tentang desa Kirig yang termasuk kondisi geografis, demografis dan sosial -keagamaan.

1. Kondisi Geografis

a. Letak Desa

Desa Kirig adalah desa yang berada di Kec. Mejobo, Kab. Kudus. Desa Kirig mempunyai luas wilayah yaitu 559,669 hektare. Batas desa Kirig seperti :

- Bersebelahan Utara : Desa Mejobo
- Bersebelahan Timur : Desa Temulus
- Bersebelahan Selatan: Desa Jongso
- Bersebelahan Barat : Desa Payaman

b. Luas Wilayah

Wilayah Kirig memiliki luas 559.669 hektar di Desa Kirig. yang terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Jangkrik, dusun Krpyak. Berdasarkan luas wilayah yang dimiliki Desa Kirig, klasifikasi peruntukan atau fungsi kawasan digunakan untuk informasi lebih lanjut, komunitas Kirig dapat dilihat di bawah ini:

- Luas lapangan: 399.989 Ha
- Luas tanah/bangunan : 119,04 Ha
- Kali: 40,64 Ha.

Desa Kirig Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus terdiri :

- Dusun : 2
- Jumlah Rt : 20
- Jumlah Rw : 4

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Jumlah penduduk desa Kirig adalah 4.188 jiwa, yang digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Kirig

Menurut jenis kelamin	Jumlah jenis kelamin
Laki – laki	2.105
Perempuan	2.083
Jumlah	4.188

b. Mata pencaharian

Populasi wilayah desa Kirig Mejobo sangat beragam, namun yang dominan adalah petani, lainnya bekerja buruh tani, pejabat, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, pengusaha angkutan, pensiunan dan lain-lain. Detailnya adalah sebagai berikut:

- Petani : 423 orang
- Buruh Tani : 685 orang
- Pengusaha : 57 orang
- Tenaga kerja industri : 125 orang
- Pekerja konstruksi : 365 orang
- Pedagang : 254 orang
- Operator transportasi : 76 orang
- PNS/TNI : 30 orang
- Pensiun : 10 orang
- Lainnya : 132 orang

c. Tingkat Pendidikan

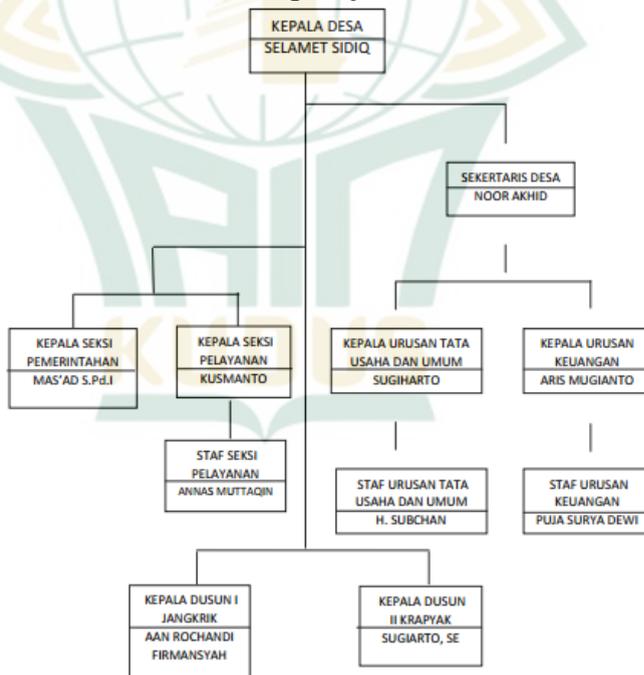
Pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pemerintah selalu fokus pada pendidikan karena itu penting dan kita dapat melihat tingkat kecerdasan penduduk dalam pendidikan. Membantu pemerataan pendidikan di Desa Kirig Kab. Kudus kemudian membangun sebuah lembaga pendidikan sebagai alat pendukung agar dapat meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Adapun fasilitas pendidikan yang tersedia di desa Kirig Kec. Mejobo Kab. Kudus yaitu:

- taman kanak - kanak (TK) : 2 buah
- Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) : 2 buah
- Sekolah Dasar (SD) : 3 buah
- Madrasah Ibtidaiyah (MI) : 1 buah
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : 1 buah
- Sekolah Menengah Ke Atas (SMA) : 1 buah
- Madrasah Diniyah (MADIN) : 1 buah
- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) : 1 buah⁶⁵

3. Keagamaan

Penduduk desa Kirig masuk islam sebanyak 4.188 orang. Hal tersebut ditunjukkan adanya sarana ibadah yaitu masjid 1 (satu) dan 12 (dua belas) ruang ibadah di Desa Kirig.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi serta Administrasi Desa Kirig Mejobo Kudus



⁶⁵ Data Pusat Statistik, Kecamatan mejobo dalam angka 202,09:3, 14 September 2020.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Orang-orang di desa Kirig, yang sebagian besar beragama Islam, sangat berpengaruh terhadap kebiasaan hidup mereka. Hal ini dibuktikan oleh kegiatan masyarakat yaitu membaca, santunan anak yatim dan lain sebagainya.

Masyarakat Desa Kirig pada umumnya adalah Petani dan Buruh Tani. Didukung oleh lingkungan geografis yang berpotensi untuk bercocok tanam. Agar tidak dapat terpisah dari perdagangan atau hubungan dagang yang berlangsung, gotong royong dalam masyarakat. Perdagangan dilakukan masyarakat desa Kirig berbeda-beda, salah satunya adalah perdagangan dengan sistem tebas. Peneliti berdasarkan itu mewawancarai informan, antara lain petani dan penebas. Berikut ini adalah data wawancara yang dilakukan :

Wawancara 1

Pak Darsin merupakan petani yang selama 7 tahun terakhir menjual produk dengan potongan yang sama dengan sistem tebas. Luas persawahan yang dijual setengah bau.⁶⁶ “Alasan memilih secara tebasan agar tidak kerepotan dalam mencari tukang *blower/ngedos*⁶⁷ dan mengeluarkan biaya untuk membayar, tidak capek mengeringkan padi serta menerima uang langsung. Waktu menjual secara tebasan yaitu saat padi kurang 2 setengah bulan siap panen. Sedangkan mekanismenya adalah penebas datang ke rumah menanyakan apakah padi di sawah mau di jual secara tebasan apa tidak? Kalau iya, penebas akan mendatangi sawah dan melakukan pengukuran dengan jangkahan kakinya dan melakukan pengamatan tentang kualitas dan kuantitas padinya. Setelah itu, penebas akan pulang melakukan transaksi harga. Biasanya

⁶⁶ *Bau* adalah ukuran luas sawah yaitu 7.140 m² , satu *bau* terdiri dari 1/4 (seprapat) sawah.

⁶⁷ *Blower/Ngedos* adalah 2 cara dalam pengambilan atau perontokkan biji padi. *Ngedos* meliputi tenaga sewa untuk memotong padi, merontokkan padi, serta mengangkutnya dari sawa sampai rumah si petaninya. Ada 2 macam *ngedos*, yakni bebas dimana penyewa tidak perlu memberi makan, minum, atau cemilan kepada para pekerja namun menggantikan dengan sejumlah uang yang telah disepakati sebelumnya. Dan yang kedua, penyewa harus memberikan minum, makan, dan cemilan. Harga pekerja *ngedos* biasaya di patok Rp 400.000 – Rp 700.000 per seprapat sawa tergantung luas dan jarak ke rumah si penyewanya.

diberi uang panjer setelah harga disepakati, biasanya diberi panjer Rp 450.000. Dan pelunasan dilakukan setelah padi dipotong 1 minggu setelah di beri panjer. Cara menentukan harga dengan melihat kualitas padi dengan ukuran *persepapat* sawah. Harga gabah kering rata-rata Rp 4.300 perkilo kalau basah Rp 3.500, sawah seperempat biasanya mendapat 11 kwintal basah, dan kering menjadi 9 kwintal. Kemarin saya mendapat Rp 4.000.000 per *seprempat* sawah, jadi total mendapat Rp 8.000.000. Akad dilakukan secara omongan. Kemarin mengalami perubahan harga di awal kontrak dengan di akhir kontrak dikarenakan gabah ambruk karena hujan. Perubahan harga tersebut tidak disampaikan di awal tetapi dibicarakan langsung saat pelunasan. Hal tersebut dilakukan, dari pada beliau harus mengeluarkan biaya pemotongan dan tenaga pengeringan lebih baik tetap melanjutkan secara tebasan. Jual beli tebasan dilakukan dengan tolong menolong, jual beli tebasan saling menguntungkan dimana beliau bisa mendapatkan uang secara langsung, dan dapat digunakan untuk kebutuhan setelah pemotongan padi”.⁶⁸

Wawancara 2

Pak Jamzuri telah menjual irisan selama sekitar 6 tahun. Areal persawahan yang dijual adalah areal persawahan. “Alasan memilih tebasan ini karena mahal, tidak boros tenaga, apalagi kalau berasnya pecah-pecah maka lebih mahal. Jangka waktu menjualnya 1-2 bulan ketika gabah sudah siap di panen. Mekanismenya saya menawarkan langsung ke penebas, lalu saya dan penebas datang ke sawah dan melakukan pengamatan tentang kualitas dan kuantitas padi saya, setelah itu melakukan transaksi harga, harga disepakati diberi uang panjer sebesar Rp 250.000, sisanya diberikan setelah padi dipotong. Cara menentukan harga yaitu dengan mengitari sawah, ngambil satu biji padi lalu di gigit untuk menentukan kualitas padi, biasanya dihitung per *seprapat*. Kemarin saya mendapat Rp 3.800.000 dan uang panjer Rp 250.000, untuk perubahan harga di awal dan akhir kontrak belum pernah mengalami. Jual beli tebasan saya lakukan tanpa paksaan. Lebih untung secara tebasan daripada harus

⁶⁸ Darsin, hasil wawancara oleh penulis, 16 September, 2020, wawancara 1, transkrip.

mengambil secara manual karena uang bisa saya pegang langsung dan saya gunakan”.⁶⁹

Wawancara 3

Bapak Eko “Sudah 5 tahunan menjual dengan tebasan. Dengan luas sawah *seprapat bau*. Alasannya tidak pusing mencari tenaga yang ngambil padi, tidak mengeluarkan biaya saat pengambilan padi, dan tidak perlu mengeringkan padi. Belum lagi kalau jarak sawah ke rumah jauh, ada biaya angkut juga nanti, jangka waktu penjualan yaitu 1 bulan saat padi siap panen. Mekanismenya penebas datang ke sawah, mengamati gabah, kerumah menawarkan harga, saya juga menawarkan harga, melakukan transaksi harga, kesepakatan, diberi uang panjer, kemarin saya mendapat Rp 300.000 uang panjerna, habis dipotong baru dilunasi. Padi saya hanya dihargai Rp 3.300.000 per *seprempat* sawah, karena ada *gabuk*⁷⁰ lumayan banyak. Tidak pernah beda harga. Tanpa paksaan orang lain kan sawah punya saya sendiri juga. Saya selalu menjual dengan penebas yang sama. Tapi saya belum mengalaminya. Iya, juragan yang membeli padi saya sudah berpengalaman. iya, kalau tidak, tidak akan saya lakukan. Buktinya penebas tetap membelinya berarti kan untung juga. Ya, karena zaman sekarang susah mencari tenaga pengambil padi. Tidak keluar biaya pengambilan padi tapi mendapat uang langsung saat padi di potong”.⁷¹

Wawancara 4

Petani yang lain adalah Bapak Mas’ad yang sudah menjual secara tebasan selama 6 tahun dengan luas sawah 1 *bau*. Alasan lebih memilih secara tebasan di banding mengambil secara manual karena “kesulitan mencari tukang *blower/ngedos*, lebih praktis, hemat biaya dan tenaga juga. Cara saya menjualnya dengan ngomong sama penebas. Setelah itu saya dan penebas datang kesawah melakukan tawar-menawar harga sampai ada kesepakatan harga, diberi uang panjer Rp 200.000 biasanya 3-4 hari akan dilunasi

⁶⁹ Jamzuri, hasil wawancara oleh penulis, 16 September, 2020, wawancara 2, transkrip

⁷⁰ Gabuk adalah bulir beras yang tidak berisi (butir kosong).

⁷¹ Eko, hasil wawancara oleh penulis, 16 September, 2020, wawancara 3, transkrip.

pembayarannya. Cara dalam menentukan harga yaitu penebas *njangkahi* di sawah dan menaksir hasil panen. Setelah tawar menawar jadinya Rp 3.800.000 per *seperempat* dan saya setuju. Akad langsung secara omongan saja. Saya pernah mengalami gagal kontrak tapi dulu, dikarenakan kualitas padi kurang bagus, di rusak tikus dan wereng. Penyelesaiannya secara kekeluargaan. Jual beli ini dilakukan tanpa paksaan. Meskipun harga padi turun, penebas akan ngomong dan memotong pelunasan, biar sama-sama untung. Dampak ekonomisnya yaitu saya dapat menikmati hasil panennya secara langsung, biasanya saya gunakan untuk keperluan sekolah anak-anak dan kebutuhan rumah”.⁷²

Wawancara 5

Ibu Murni sudah melakukan sekitar 5 tahunan dengan luas 1 *bau*. Alasannya karena “biaya hemat, tenaga juga tidak perlu mengeringkan padi sebelum dijual, jagani kalau harga padi turun. Mekanismenya yaitu juragan datang kesawah, lalu kerumah melakukan transaksi harga, memberi uang panjer. Saya diberi Rp 200.000 biasanya, sisanya setelah di potong 1 mingguan. Mengitari sawah dan melakukan pengamatan kualitas gabah, harga dihitung per *seprapat* sawah. Kemarin saya mendapat Rp 3.600.000 di tambah uang panjer Rp 200.000. Pernah mengalami perubahan harga karena gabah ambruk akibat curah hujan tinggi dan banjir. Tidak ada paksaan dalam jual beli ini kalau dipaksa ya saya tidak mau kan yang punya sawah saya. Jual beli ini sangat menguntungkan dari pada menjual dengan sendiri, keuntungan yang saya dapat adalah diberi kemudahan dalam mengambil padi dan memasarkan padinya sehingga uang saya terima langsung tanpa ada pemotongan untuk biaya-biaya pengambilan padi.”⁷³

Setelah mewawancarai informan pertanian, peneliti mewawancarai 2 penebang untuk mengumpulkan informasi. Berikut data yang diperoleh peneliti:

⁷² Mas’ad, hasil wawancara oleh penulis, 14 Januari 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷³ Koeron, hasil wawancara oleh penulis, 16 September, 2020, wawancara 5, transkrip.

Wawancara 6

Bapak Sakuri sebagai penebas 1 “saya sudah melakukan sekitar 10 tahunan. Alasan memilih menjadi penebas karena mudah prosesnya sehingga banyak petani yang melakukannya, dan saya juga mempunyai teman tengkulak padi jadi uangnya dapat ganti dengan cepat dan dapat digunakan lagi. Mekanisme yang saya lakukan yaitu dengan mendatangi sawah petani melakukan taksiran harga dengan mengitari sawah, biasanya saya menawarkan harga Rp 3.500.000 – Rp 5.000.000 per *seperempat* sawah, tergantung kualitas padi. Setelah kesepakatan harga, saya berikan kepada petani sekitar Rp.200.000 - Rp.500.000. Jika petani setuju untuk memotong padi, saya akan memberikan informasi lebih kepada pemilik terlebih dahulu. Setelah padi selesai di potong baru saya melakukan pelunasan harga. Cara menentukan kualitas gabah yaitu dengan njangkahi sawahnya, sambil mengamati gabahnya dengan ciri-ciri bijinya besar-besar, tanamannya padat, sudah menguning, tidak banyak sronggannya. Pernah beda harga, tapi semua tergantung gabah di sawah. Apabila kualitasnya memang jelek, saya akan merubah harganya, karena saya tidak mau mengalami kerugian. Penyebabnya karena faktor cuaca, hama, harga gabah di pasaran dan cara menyelesaikannya dengan dibicarakan secara bersama, kekeluargaan. Menaksir harga saya lakukan dengan teliti, karena saya juga tidak mau melakukan hal-hal yang merugikan salah satu pihak.

Apabila terjadi perubahan harga akibat harga gabah maka akan saya sampaikan kepada pemilik sawah sebelum di potong. Kalau setuju saya ambil, kalau tidak ya saya relakan uang panjernya. Itung-itung sedekah. Tapi kalau sebab lain seperti hama, di rusak tikus maka saya sampaikan setelah di potong, saya akan memotong pelunasan sedikit kira-kira sekitar Rp 200.000 – Rp 300.000, hal itu suda biasa terjadi. Keuntungan yang saya dapatkan dengan menjual padinya dan petani bisa langsung menerima uang tanpa repot mencari tukang *ngedos*. Pernah mengalami kerugian yang disebabkan kualitas padi yang jelek, dan banyak angin yang menyebabkan

padi ambruk, jadi susah mengambilnya dan akan mengurangi bobot gabah selain itu juga menambah biaya pemotongan”.⁷⁴

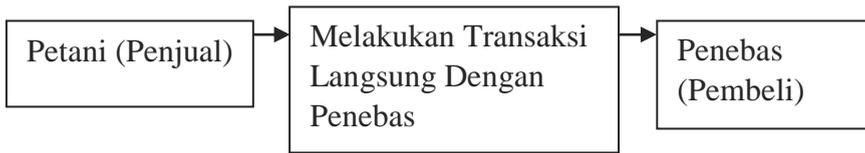
Wawancara 7

Pak Narto sebagai penebas dua juga menuturkan: “sudah sekitar 5 tahunan menjadi penebas. Di mana prosesnya cepat, datang sawah, transaksi dan pelunasan. Mekanismenya saya mendatangi sawah petani melakukan taksiran harga dengan mengitari sawah, biasanya saya menawarkan harga Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000 per *seperempat* sawah, gemuk kurusnya bulir gabah akan memperngaruhi harga. saya beri uang panjer ya sekitar Rp 200.000 – Rp 500.000 kepada petani, habis potong baru saya bayar lunas. Dijangkahi/didatangi sawahnya, sambil mengamati kualitas gabah. Jika warna gabah sudah menguning, tanaman padat, biji gabah berisi/mentes. Pernah mengalami beda harga karena kebanyakan hujan dan angin banyak yang ambruk, juga dimakan wereng. Penyelesaian dilakukan diomongkon secara bersama. Saya tidak memaksa petani menjual kepada saya, ya saling rela saja. Kalau terjadi penurunan harga saya negosiasi lagi sama pemilik sawah sampai harga di sepakati. Saya melakukan taksiran dengan hati-hati, karena saya juga takut mengalami kerugian. Untung rugi pasti ada ya namanya juga usaha, tapi banyak untung jadi bisa dibilang saling menguntungkanlah. Saya terbantu karena punya barang yang bisa saya jual lagi, dan petani juga bisa langsung menggunakan uang hasil panennya. Pernah mengalami kerugian tapi tidak sering. Karena jika harganya turun saya langsung bilang sama petani, kalau tidak ada masalah tetap saya lanjutkan pemotongan dan pelunasannya, kalau petani tidak setuju uang panjer milik petani”.⁷⁵

⁷⁴ Sakuri, Hasil wawancara oleh penulis, 20 September 2020, wawancara ke 6, Transkrip.

⁷⁵ Narto, Hasil wawancara oleh penulis, 20 September 2020, wawancara ke 7, Transkrip.

Gambar 4.2 Mekanisme Penjual dan Pembeli Padi di Desa Kirig



Tabel 4.2 Hasil Wawancara Dengan Petani

Indikator	Wawancara 1	Wawancara 2	Wawancara 3	Wawancara 4	Wawancara 5
Ukuran Tanah	5.000 m ² (setengah bau)	2.500 m ² (seprapa t)	2.500 m ² (seprapat)	2.500 m ² m2 (seprapa t)	2.500 m ² m2 (seprapa t)
Uang Muka	Rp 450.000.-	Rp 250.000,-	Rp 300.000,-	Rp 380.000,-	Rp 200.000,-
Jangka Waktu Jual Padi	2 1/2 minggu	2 minggu	1 minggu	1 minggu	2 minggu
Alasan memilih tebasan	Jangan repot-repot mencari orang menghabiskan uang dan tidak bosan mengerjakan beras dan menghasilkan uang sekarang	Hemat biaya, takut harga turun	Tidak bingung cari tenaga dan hemat biaya	Kesulitan cari tenaga <i>Ngedos</i> , lebih Praktis	Hemat biaya Dan tenaga, Takut harga turun
Bentuk	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Akad	tertulis	tertulis	tertulis	tertulis	tertulis
Perubahan Harga dan Penyelesaian	Pernah, secara kekeluargaan	Tidak pernah	Pernah, secara kekeluargaan	Pernah, secara kekeluargaan	Pernah, secara kekeluargaan
Pembatalan Sepihak	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Pernah	Tidak pernah
Dampak Ekonomis	Diberi kemudahan dalam mengamobilisasi padi, uang diterima langsung	Hasil panen bisa langsung di jual dan saya menerima uang yang bisa saya gunakan langsung	Tidak mengeluarkan biaya pengambilan padi, langsung dapat uang	Dengan transaksi ini ada kemudahan sehingga uang saya terima langsung tanpa ada pemotongan untuk biaya pengambilannya	perlu mengamobilisasi dan menjual sendiri, tetapi semua dilakukan penebas, saya hanya menerima uang langsung tanpa potongan biaya

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Dengan Penebas

Indikator	Penebas 1	Penebas 2
Harga	Rp. 3.500.000,00 – Rp. 5.000.000,00	Rp 2.000.000 – Rp 3.500.000 (seprapat)

Uang panjar	Rp 300.000 – Rp 500.000	Rp 200.000 – Rp 400.000
Pola pembayaran	Pembayaran diterima, hanya dibayar	Pembayaran diterima, hanya dibayar
Bentuk Akad	Tidak tertulis	Tidak tertulis
Jangka Waktu	2 minggu	1 minggu
Harga Tidak Sesuai Kontrak	Tidak pernah	Tidak pernah
Penyebab Perubahan Harga	Faktor cuaca, hama Harga gabah di pasaran	Banyak yang roboh dan diserang wabah
Cara Penyelesaian	Secara Kekeluargaan	Secara kekeluargaan
Kehilangan keuntungan saat Menjadi Penebas	Saat harga turun	Jika beras turun, harganya akan turun

Berdasarkan tabel wawancara dengan responden petani di atas, pemotong, apakah jual beli beras dengan sistem tebang di Desa Kirig Mejobo adalah sistem perdagangan tanpa mengukur atau mempertimbangkan hasil panen akan dijual terlebih dahulu. Para peneliti menyimpulkan bahwa:

Wawancara ke 1 – ke 5 mempunyai kesepakatan kedalam proses penjualan dan pembelian yaitu petani melakukan penjualan langsung dengan pemotong, setelah penebas pergi ke lahan petani, ukuran yang digunakan adalah 1.785 m2 atau seperempat dan gunakan saja perkiraan dengan menelusuri sawah petani. Setelah itu, bernegosiasi atau menawarkan harga antara penebas dan petani sampai harga disepakati. Perjanjian yang digunakan yaitu perjanjian lisan dan mengandalkan rasa saling percaya tanpa persetujuan tertulis.

Perbandingan lainnya adalah masalah yang dihadapi petani meskipun harga bisa berubah nominal, karena beberapa faktor, seperti cuaca, panen yang buruk, beras yang turun dan sebagainya. Perubahan hanya dilaporkan ketika padi yang akan dipotong dan tidak dibahas awal kontrak. Kalau petani mau

mengubah harga padi yang akan dipotong, uang yang dikurangi menjadi hak penjual atau petani. Jika seperti itu, dapat diselesaikan secara damai atau kekeluargaan. Kadang-kadang penjual memiliki pembatalan kontrak sepihak tanpa pemberitahuan sebelumnya. Itu dalam hal ini dirugikan adalah pihak penjual.

Sementara itu, efeknya bagi Petani juga sama jika bisa mempermudah proses jual beli untuk mengurangi kerugian akibat sulitnya mencari pekerja kerja untuk memanen padi. Selain itu, petani juga mendapatkan uang bersih harus memotong biaya dan sebagainya, daripada harus mengumpulkan sendiri. Meski terkadang terjadi Jika harga turun atau berubah, petani tidak akan mengharapkannya karena mereka tahu dan ini menjadi kebiasaan saat panen.

C. Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Jual Beli Beras Dengan Sistem Uang Muka (Panjar) Di Desa Kirig, Kec. Mejobo Kab. Kudus

Pembahasan pada Bab IV didasarkan pada semua data yang diperoleh ketika penulis melakukan penelitian di kota Kirig Mejobo Kudus. Mereka adalah tanaman yang biasanya dijual dengan cara ditebang padi. Penjualan mahal adalah penjualan dan pembelian yang dilakukan tanpa mengukur atau menimbang barang yang dijual. Dari data tersebut diperoleh beberapa jawaban sehubungan dengan “Analisis Jual Beli Padi dengan Cara Tebasan (Panjar) Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat” di Desa Kirig Mejobo Kudus termasuk proses jual beli dengan menggunakan sistem pemotongan dan dengan memperhatikan pelaksanaan penjualan padi dengan sistem tebasan.

Jumlah informan dalam satu desa adalah 4 orang petani atau pemilik tanah yang terlibat dalam proses jual beli dengan sistem tebasan, dimana dalam menentukan wawancara sengaja untuk memilih orang-orang yang terlibat dalam jual beli menggunakan sistem tebang. Informan yang akan memotong 2 orang atau pembeli hasil pertanian padi, dimana ditentukan wawancara juga

sengaja memilih pemotong yang sudah berpengalaman lama dalam memotong.

Dalam jual beli yang dilakukan oleh masyarakat di desa Kirig yaitu dengan cara tebang atau sistem dimana semua hasil panen petani akan dibeli oleh gula. Cara pemotongan dilakukan di desa Kirig dengan sistem tebasan dimana petani memberikan penawaran hasil panen petani sesuai dengan hasil panen yang ada, untuk mengetahui apakah hasil panen petani bagus atau tidak, petani terlebih dahulu melihat hasil panen petani. Nasi sawah, pemotong berkeliling sawah, terkadang pemotong mengambil sampel untuk dijadikan acuan dalam menentukan kualitas hasil pertanian. Proses pembayaran dilakukan di muka, dimana pemotong membayar sebagian uang hasil panen kepada petani, setelah itu kekurangan pembayaran akan diberikan kepada pemotong setelah panen petani siap panen.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terdapat lima kategori jual beli beras dengan sistem tebasan yaitu pembelian dan penjualan secara tebasan yang sesuai akad, jual beli tebas yang Bermasalah atau tidak pantas dengan akad, menjual tebasan yang mengalami kegagalan kontrak.

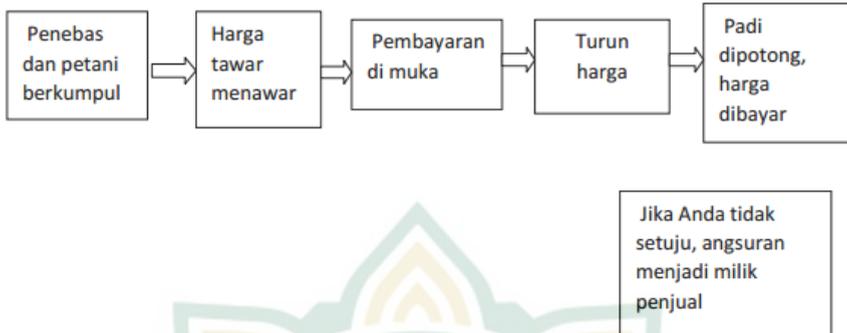
Berdasarkan data penelitian pada kasus-kasus hasil penelitian diatas terdapat perubahan harga dari kesepakatan. Dalam jual beli tersebut, rukun jual beli sudah terpenuhi, dari segi akadnya tergolong mubah. Perjanjian tersebut sah walaupun ada perubahan harga sebab hal tersebut telah menjadi kesepakatan awal, potongan harga pada akhir pelunasan tersebut dianggap sebagai diskon, karena musibah musim penghujan (Ba'i Al Wadhi'ah). Jual beli secara tebasan yang dilakukan Pak Darsin termasuk jual beli jizaf (dengan menaksir). Dilihat dari upah yang diberikan pada awalnya sudah sesuai dengan syariat Islam, dan mengandung manfaat bagi petani dan pemotong rumput. Proses jual beli dengan sistem tebas tidak sesuai dengan akad awal, yaitu jual beli sudah mendapatkan harga dan pembayaran yang lebih rendah di muka namun mengalami kendala saat membayar kembali. Masalah ini disebabkan oleh

beberapa hal, antara lain anjloknya harga gandum di pasaran, hujan lebat, banjir, beras karena terlalu banyak angin dan hama. Dengan ini, pembeli atau penebas akan menegosiasikan kembali harga sebelum memotong beras, mengurangi harga di awal kontrak. Jika penjualan menolak maka transaksi diubah menjadi transaksi baru, tapi jika kamu menolak, uang muka menjadi hak petani. Setelah kesepakatan harga selesai, proses selanjutnya adalah membayar di muka. Minimum pembayaran yang diberikan oleh si pembunuh adalah sekitar Rp 200.000 - Rp.500.000 sesuai kesepakatan. Setelah pembayaran dilakukan di muka, pembayaran kecil akan dibayarkan kira-kira satu minggu sebelum padi dipotong dari sawah.

Berdasarkan data penelitian pada kasus si penebas terdapat perubahan harga dari kesepakatan. Dalam jual beli tersebut, rukun jual beli sudah terpenuhi, dari segi akadnya tergolong mubah. Perjanjian tersebut sah walaupun ada perubahan harga sebab hal tersebut telah menjadi kesepakatan awal, potongan harga pada akhir pelunasan tersebut dianggap sebagai diskon, karena musibah musim penghujan (Ba'i Al Wadhi'ah). Jual beli secara tebasan yang dilakukan Pak Sakuri termasuk jual beli jizaf (dengan menaksir). Dilihat dari uang panjar yang diberikan diawal sudah sesuai dengan syariat islam, dan mengandung manfaat bagi petani dan penebas. Perjanjian tersebut tergolong sah sebab dalam kesepakatan harga di awal memang berlanjut sampai melihat kondisi padi sebelum di panen. Sudah memenuhi syarat jual beli sama – sama rela.

Gambar 4.3 Urutan Proses Pemotongan Berdasarkan Kontrak



Gambar 4.4 Urutan Tebasan Tak Sesuai Kontrak

2. Dampak Ekonomis dengan Sistem panjar Praktik Jual Beli Padi Menggunakan Sistem Tebasan (Uang Panjar) Di Desa Kirig Kec. Mejobo Kab. Kudus

Dampak ekonomi adalah keadaan ketika pendapatan masyarakat secara tidak langsung meningkat dan terbantu dengan terjadinya. Dari wawancara dilakukan oleh peneliti, mempunyai beberapa konsekuensi ekonomi pada saat petani cenderung menjualkan hasil panen dengan cara diteba daripada menggunakan secara mandiri. Dampak ekonomi dari penggunaan sistem tebas positif dan negatif, adalah:

1) Dampak ekonomi positif dari sistem tebang meliputi:

- Memfasilitasi petani dalam proses panen dan pemasaran atau penjualan hasil panennya

Dalam sistem tebang, petani tidak perlu mencari tenaga kerja untuk mengambil padi saat proses panen, karena semuanya menjadi tanggung jawab pemotong. Sebagian besar pekerja yang dibawa oleh tukang tebas dari luar desa dan mungkin berasal dari petani dan buruh tani dengan upah. Selain itu, petani juga tidak dikenakan biaya untuk proses pemangkasan dan tidak perlu ke sawah untuk memantau proses pemotongan, karena mereka semua bertanggung jawab pemotong.

- Konsep jual beli lebih praktis

Konsep sistem jual beli kepada petani di desa Kirig ini sangat praktis karena hanya jika mereka merawat padinya dengan baik, pembeli atau pengisap beras datang ke petani, setelah itu pemotong dan petani melakukan negosiasi. transaksi untuk menentukan harga panen yang tepat. Sehingga para petani ini lebih memilih untuk menjual hasil panennya dengan sistem tebang.

- Untuk mesin pemotong rumput bisa memberikan harga yang lebih tinggi kepada calon pembeli berikutnya

Dengan sistem jual beli tebang ini, ia dapat memberikan pengalaman kepada petani gula untuk kembali memberikan harga yang tepat bagi petani berikutnya dan memberikan keuntungan.

2) Dampak ekonomis negatif, meliputi:

- Tidak seimbang antara pendapatan dan pengeluaran petani, sehingga menyebabkan penurunan kesejahteraan petani.

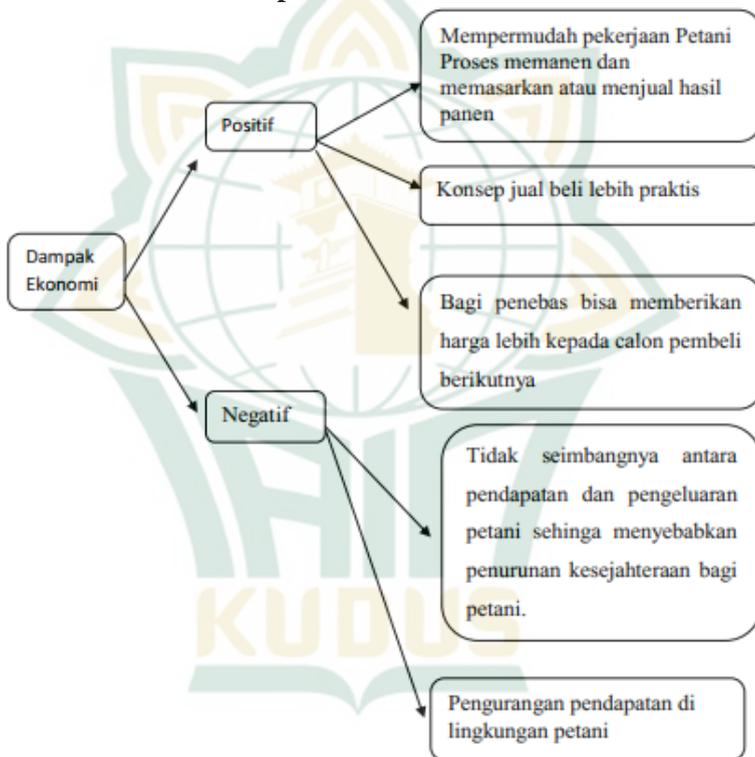
Jika semua kebutuhan di setiap keluarga berbeda, ada yang masih menyekolahkan anaknya, ada yang tidak, ada yang mengeluarkan sedikit uang, ada yang banyak, ada yang banyak uangnya, ada yang tidak, terlalu besar dan biaya yang terlalu besar akan mempengaruhi kesejahteraan seluruh masyarakat terutama di desa Kirig yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dimana pendapatan yang diperoleh petani tidak terlalu banyak apalagi jika panen gagal.

- Gaji/upah yang diterima petani tidak sesuai dengan usaha kerja keras petani dalam mengelola padi hingga masa penebasan.

Menurut para petani, harga yang ditawarkan penebas untuk petani tidak sesuai dengan usaha kerja keras petani dalam

megurus padi. Dengan siklus yang sangat panjang dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, seperti setiap malam petani harus menjaga padi serta mengairinya, selain itu, petani juga secara berkala memberikan pupuk untuk padi yang akan dipanen nanti.

Gambar 4.7 Dampak Ekonomi Jual Beli Tebasan



Kesimpulan analisis praktik perdagangan padi dengan metode tebas (uang panjar) merupakan upaya peningkatan ekonomi Masyarakat.

Nama Petani dan Penebas	Alasan Memilih Tebasan (Uang Panjar)	Bentuk Akad	Perubahan Harga dan penyelesaian	Dampak Ekonomis
Petani Bp. Darsin	Tidak kerepotan dalam mencari orang untuk ngedos, keluarkan uang untuk membayar dan tidak bosan menjemur beras, dan langsung menerima uang	Tidak tertulis	Pernah, Secara kekeluargaan	Diberi kemudahan dalam mengambil padi, uang diterima langsung
Petani Bp. Jamzuri	Hemat biaya, takut harga turun	Tidak tertulis	Tidak pernah	Hasil panen bisa langsung dijual dan saya menerima uang yang bisa saya gunakan langsung
Petani Bp. Eko	Tidak bingung cari Tenaga buat ngedos dan biaya transport	Tidak tertulis	Pernah, secara kekeluargaan	Tidak mengeluarkan biaya tambahan untuk pengambilan padi, dan

				langsung dapat uang
Penebas Bp. Sakuri	Alasan menjadi penebas pola saat pembayaran diberi uang muka nanti kalau udah panen baru di lunasi, cara memanen padi sudah siap menggunakan blower biar cepat selesai dan tidak banyak waktu	Tidak tertulis	Faktor cuaca, hama dan harga gabah saat dipasarkan menurun	Kerugian menjadi penebas saat mengalami penurunan harga
Penebas Bp. Narto	Alasan menjadi penebas pola saat pembayaran diberi uang muka nanti kalau udah panen baru di lunasi	Tidak tertulis	Banyak yang ambruk dan diserang ham	Kerugian menjadi penebas Jika padi turun, maka harga akan turun.